

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SISWA

Sara Puspitaning Tyas

Program Studi S1 PGSD
FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

Mawardi

mawardi@staff.uksw.edu
Program Studi S1 PGSD
FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tentang keefektifan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran PKn dalam menumbuhkan sikap siswa kelas 4 SD. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas tinggi SD Gendongan 01 Salatiga. Siswa 4A sebagai kelompok kontrol dan 4B sebagai kelompok eksperimen. Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *VCT* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebagai variabel bebas, sikap siswa sebagai variabel terikat, dan sikap awal siswa sebagai variabel kovariat. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala sikap model *Likert* dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan teknik statistik *ANCOVA*. Berdasarkan uji *ANCOVA* terhadap *treatment* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh hasil nilai F sebesar 9.884, pada taraf probabilitas 0,004; oleh karena nilai probabilitas tersebut $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa penerapan model pembelajaran *VCT* memberikan dampak yang lebih tinggi secara signifikan dalam mengembangkan sikap terhadap globalisasi dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn kelas tinggi. Perbedaan yang signifikan tersebut didukung oleh perbedaan rerata dua sampel penelitian, dimana rerata skor tingkat sikap siswa pada penerapan model pembelajaran *VCT* sebesar 86,28, sedangkan pada pembelajaran konvensional sebesar 71,39. Maknanya adalah bahwa perlakuan pembelajaran dengan model *VCT* memberikan dampak pengembangan sikap yang lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *Value Clarification Technique (VCT)*, sikap siswa

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam pengembangan aspek sikap, salah satu mata pelajaran yang bertugas mengembangkan ranah sikap ini adalah

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Secara kurikuler PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Secara teoretik, PKn dirancang sebagai subjek

pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Secara programatik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2006: 37). Dari pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa salah satu ciri dan pendekatan PKn adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan nilai adalah suatu proses penyelenggaraan pendidikan dimana penekanannya pada aspek afektif, bukan lagi kognitif dan diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD) seharusnya diarahkan untuk penanaman nilai-nilai dan moral Pancasila ke dalam diri siswa. Sasaran pembelajaran lebih kepada aspek afektif, sehingga diharapkan siswa tidak hanya sebatas memahami, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai dan norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tataran praktis, pembelajaran PKn masih belum sesuai dengan tujuan. PKn hanya sekedar pengetahuan tanpa ada pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai di dalamnya, apalagi sampai pada tahap penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Belum berhasilnya pembelajaran PKn salah satunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pembelajaran PKn, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Praktik pembelajaran konvensional untuk pembelajaran PKn ini tentu bertentangan dengan hakikat PKn itu sendiri. Bahwa

inti dari pembelajaran PKn adalah penanaman nilai-nilai dan moral dalam diri siswa. Sebenarnya ada berbagai model pembelajaran nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap siswa, salah satunya adalah model pembelajaran VCT. Model ini sesuai untuk mengembangkan aspek afektif yaitu wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

Model *VCT* dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri siswa. Salah satu karakter *VCT* sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Keampuhan penggunaan model *VCT* ini telah dibuktikan oleh N. L. P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, I Nyoman Murda; Kd. Dewi Anggraini, dan Si Ayu Sri Wahyuni yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif. Akan tetapi, Farida Herna Astuti (2014) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata yang signifikan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *VCT*.

Mencermati hasil penelitian terdahulu tersebut, muncul keragu-raguan penulis dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran untuk ranah afektif. Meskipun beberapa peneliti menemukan bahwa model *VCT* lebih efektif mengembangkan sikap dibandingkan dengan model konvensional, akan tetapi ada peneliti lain yang menemukan bahwa pembelajaran dengan

model *VCT* tidak lebih efektif dari pembelajaran konvensional. Berkaitan dengan keragu-raguan tentang hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini ingin memastikan keefektifan model pembelajaran *VCT* dalam menumbuhkan sikap siswa terhadap Globalisasi pada pembelajaran PKn.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran PKn SD

Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma bahwa PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Secara teoretik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psiko-motorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Secara programatik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2006: 37).

Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pada dasarnya PKn adalah pendidikan yang mengarahkan siswa agar terbentuk menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar Negara Pancasila. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri dan pendekatan PKn adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan nilai adalah suatu proses penyelenggaraan pendidikan dimana pengembangan yang lebih ditekankan adalah aspek afektif, bukan lagi kognitif dan diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan

sehari-hari peserta didik sebagai individu. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD) seharusnya diarahkan untuk penanaman nilai-nilai dan moral Pancasila ke dalam diri siswa. Sasaran pembelajaran lebih kepada aspek afektif, sehingga diharapkan siswa tidak hanya sebatas memahami, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai dan norma ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya bahwa hakikat dari pembelajaran PKn adalah penanaman nilai dan moral ke dalam diri siswa. Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengeksplorasi *internal side* dari seseorang, dan salah satu hasil dari *internal side* ini adalah sikap. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antara sebelum melakukan suatu perbuatan atau perilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu.

Pembelajaran PKn perlu dilaksanakan sesuai dengan visi misinya, yaitu melalui penerapan alternatif pembelajaran yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

Model Pembelajaran *VCT*

Value Clarification Technique atau yang sering disingkat *VCT* merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya: 2006). Teknik yang digunakan pada *VCT* dapat berupa angket dan tanya jawab. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa *VCT* adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai.

Kelemahan yang sering terjadi dalam

proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Salah satu karakteristik *VCT* sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Komponen-komponen dari model pembelajaran *VCT* yaitu sebagai berikut: Unsur ke-1, Sintagmatis. Sintak model *VCT* menurut Djahiri (1985: 10) yaitu 1) Penentuan Stimulus; 2) Penyajian Stimulus; 3) Penentuan Pilihan; 4) Menguji Alasan; 5) Penyimpulan dan Pengarahan; 6) Tindak Lanjut.

Unsur ke-2, Prinsip Reaksi. Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *VCT* ini guru berperan sebagai model, dalam arti guru harus menjadi teladan atau contoh sikap sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran PKn. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru menjadi fasilitator yang akan memberikan bantuan ataupun pengarahan bagi siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat guru berperan untuk meluruskan, menjelaskan atau memperjelas dan memanipulasi klarifikasi siswa menuju target nilai pada saat terjadi adu argumentasi antar siswa. Kemudian guru juga akan membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan sesuai dengan target nilai yang telah ditetapkan.

Unsur ke-3, Sistem Sosial. Sistem sosial merupakan pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu). Dalam pembelajaran menggunakan model *VCT* ini kegiatan kelas berorientasi pada pemecahan masalah baik secara individu, kelompok, maupun kelas. Siswa difasilitatori oleh guru mengenal dan menganalisis masalah secara rinci. Peran siswa dan guru sederajat, walaupun dalam hal ini berbeda peran.

Unsur ke-4, Sistem Pendukung. Sistem Pendukung merupakan segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran menggunakan model *VCT* ini sistem pendukung yang diperlukan dari segi kondisi lingkungan fisik yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti papan tulis atau LCD untuk menampilkan masalah dilematis. Selain itu, guru juga harus mempersiapkan rancangan pembelajaran berupa RPP, Lembar kerja siswa berbasis *VCT* analisis nilai, dan lembar evaluasi.

Unsur ke-5. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Jadi, dampak instruksional merupakan kemampuan siswa yang diperoleh setelah dilaksanakannya pembelajaran. Secara umum, dampak instruksional yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *VCT* ini diantaranya yaitu siswa dapat menyebutkan pengertian globalisasi, siswa dapat menyebutkan pengaruh globalisasi pada makanan, minuman dan kebudayaan, siswa dapat menentukan sikap terhadap globalisasi. Dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu. Secara umum, dampak pengiring yang akan

timbul dengan penerapan model pembelajaran *VCT* ini adalah siswa lebih inovatif dalam menanggapi masalah, keaktifan dalam bekerja sama, pengendalian diri dalam penyelesaian konflik, kreatif dalam menganalisis suatu permasalahan, sensitif dalam menanggapi masalah-masalah baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan yang lebih luas.

Penelitian dipandang perlu mempunyai kajian penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model *VCT* yaitu penelitian yang dilakukan oleh N. L. P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, I Nyoman Murda (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *VCT* adalah 120,31 lebih besar dari rata-rata hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional adalah 97,14. Mendukung penelitian yang dilakukan N. L. P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, I Nyoman Murda (2015), Kd. Dewi Anggarini, I Nym. Murda, I Wyn. Sudiana (2013) telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap nilai karakter siswa mata pelajaran PKn pada siswa kelas V di Gugus VI Tajun Kecamatan Kubutambahan.

Si Ayu Sri Wahyuni, Ni Nyn. Ganing, I Md. Suara (2013), juga telah berhasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan melalui Kontekstual Bermuatan Klarifikasi Nilai dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional ($t_{hitung} (3,23) > t_{tabel} (1,980)$). Begitu pula dengan Mursetyadi Yuli Sadono, Muhsinatun Siasah Masruri (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rerata hasil belajar afektif siswa dengan pembelajaran *VCT* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan

teknik konvensional ($151,47 > 138,91; \alpha 0,000$). Dewa Ayu, I Made Suara, I Gede Meter (2014), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* berbantuan media cerita bergambar berpengaruh dan signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar.

Peneliti lain, yaitu Fairizah Haris (2013), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* efektif digunakan dalam pembelajaran PKn. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Herniawati (2012), dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian tersebut di atas menyatakan bahwa model pembelajaran *VCT* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn baik dari aspek kognitif maupun aspek afektif.

Berbeda dengan temuan peneliti di atas, Farida Herna Astuti (2014) menemukan hasil yang berbeda. Penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata yang signifikan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *VCT*.

Hasil Belajar Ranah Sikap

Rokeach seperti dikutip oleh Mardapi (2008: 75), mengartikan sikap itu sebagai organisasi keyakinan yang relatif tetap tentang suatu objek atau situasi, yang menimbulkan kecenderungan pada seseorang untuk merespon dengan cara-cara tertentu. Sementara Alport seperti dikutip oleh Azwar (2011: 25) menekankan bahwa sikap merupakan suatu keadaan neuropsikis dari kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan mental dan kesiapan untuk merespon, suatu keadaan batin individu yang terarah pada suatu nilai. Dari dua pengertian sikap yang telah dikemukakan di atas, nampak bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan

atau aktifitas, akan tetapi berupa kesiapan dan kecenderungan untuk merespon. Dengan demikian sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu dari tingkah laku yang tampak baik verbal maupun non verbal.

Di dalam sikap terdapat tiga komponen yang disebut dengan istilah kognisi, afeksi dan konasi. (Azwar, 2011: 27). Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan (*belief*, ide dan konsep). Komponen afeksi menyangkut kehidupan emosional seseorang sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Ketiga komponen sikap tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu dengan yang lainnya secara kompleks. Dengan demikian timbulnya sikap terhadap suatu objek tidak bisa dilepaskan dari komponen kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi akan menimbulkan persepsi, ide dan konsep mengenai sesuatu yang dilihat. Persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi), keluasan pandangan dan pengetahuan seseorang. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur terhadap hal yang dilihat. Sedangkan keluasan pandangan (cakrawala) dan pengetahuan akan memberi arti kepada obyek yang dimaksud. Kemudian berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut seseorang, maka ia akan mempunyai keyakinan (*belief*) tertentu terhadap suatu obyek. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional yang berupa perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap obyek tersebut. Pada tahap berikutnya berperan komponen konasi yang menentukan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek itu.

Sikap yang dimiliki oleh seseorang lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh melalui interaksi

dengan obyek sosial atau peristiwa sosial. Oleh karenanya sikap dapat berubah-ubah, sehingga dapat dipelajari dan dibentuk.

Pertanyaan berikut berkaitan dengan sikap adalah bagaimana mengukur sikap? Ada empat pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengetahui sikap seseorang, yaitu: (1) dengan menggunakan laporan diri sendiri (*self-report*) (2) melalui laporan orang lain, (3) prosedur sosio metri, dan (4) pencatatan dokumen. Berdasarkan empat pendekatan tersebut dikembangkan teknik-teknik yang akan digunakan untuk mengukur sikap, seperti: wawancara langsung, laporan tertulis, kuesioner, pengumpulan pendapat (*polls*), observasi, teknik pilihan social, skala sikap, dan masih ada lainnya.

Keempat pendekatan yang telah dikembangkan diatas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan teknik-teknik pengukuran yang dikembangkan; oleh sebab itu pemilihan terhadap salah satu dari empat pendekatan tersebut haruslah memperhatikan asumsi yang melandasinya. Misalnya, jika kita hendak menggunakan laporan diri sendiri (*self-report*), maka orang yang sikapnya ingin kita ketahui seyogyanya: (a) dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepadanya, (b) memiliki kesadaran diri yang memadai untuk memberikan informasi yang diperlukan dan (c) terdapat kemungkinan yang besar bahwa mereka akan menjawab pertanyaan secara jujur. Atas dasar tujuan penelitian ini, pembahasan difokuskan pada skala sikap. Salah satu model skala sikap yang sudah familiar dalam penilaian pembelajaran adalah skala sikap model Likert.

Menyusun sejumlah besar pertanyaan sikap (item) merupakan langkah pertama dari proses penyusunan skala Likert. Untuk masing-masing item, penyusun perlu menetapkan apakah pernyataan sikap yang disusunnya itu menunjukkan dukungan (*favourable*) atau menolak

(*unfavourable*) terhadap obyek sikap. Akan tetapi dari item-item itu dalam kontinum psikologinya tidak diketahui. Oleh karena didalam memberikan respon, subyek diijinkan memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang disediakan; sangat setuju, setuju, ragu-ragu/ tidak ditentukan (*undecided*), tidak setuju, sangat tidak setuju. Dengan demikian subyek yang sangat positif sikapnya terhadap suatu obyek akan memiliki jawaban “sangat setuju” untuk pernyataan positif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental jenis *Quasi Experimental* atau eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2006: 87), eksperimen semu merupakan pengembangan dari *true experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Akan tetapi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ini tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2006: 79).

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gendongan 01, Kecamatan Tingkir, Salatiga. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas (X_1), variabel terikat (Y), dan variabel kovariat (X_2). Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang menjadi sebab terhadap berubahnya variabel terikat. (*dependent*). Variabel kovariat adalah variabel yang digunakan untuk memfilter semua perlakuan

tidak terkontrol yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini, pengukuran awal berperan sebagai variabel kovariat (X_2). Variabel bebas (X_1) adalah penerapan model *VCT* dan konvensional, sementara hasil belajar PKn pada ranah afektif sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas tinggi di SDN Gendongan 01 Salatiga sejumlah 83 siswa. Sampel yang diambil adalah kelompok eksperimen (18 siswa) dan kelompok kontrol (18 siswa) yang berasal dari kelas 4 SDN Gendongan 01.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen skala sikap model *Likert* sebanyak 20 pernyataan yang telah diuji reliabilitasnya sebesar 0,713. Angka koefisien reliabilitas Alpha ini berada pada kategori reliable. Hasil uji validitas item ke-20 soal tersebut bergerak antara 0,30 sampai dengan 0,538. Teknik analisis data hasil penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik statistik inferensial *ANCOVA*. Teknik statistik *ANCOVA* dilakukan jika memenuhi uji prasyarat: a) uji normalitas, b) uji homogenitas, dan c) uji linieritas data. *Analysis of Covariance* dapat digunakan untuk membandingkan rerata hasil belajar antar kelompok dengan mengontrol pengaruh variabel kovariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Komparasi Hasil Pengukuran

Komparasi hasil pengukuran sikap siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipaparkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Komparasi Hasil Pengukuran Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tahap Pengukuran	Rerata Skor (<i>mean</i>) Kelompok								Ket. Selisih
	Kontrol				Eksperimen				
	Kognisi	Afeksi	Konasi	Jml	Kognisi	Afeksi	Konasi	Jml	
Pengukuran awal	11.72	32.22	32	75,94	10.83	31.06	29.5	71,39	4,55
Pengukuran akhir	11.17	37.83	30.33	79,33	13.17	38.5	34.61	86,28	6,95

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui adanya perbedaan skor rata-rata tahap pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perbedaan tersebut dapat diketahui dari selisih skor rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada tahap pengukuran pengukuran awal, selisih skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 4,55, dimana rata-rata skor kelompok kontrol lebih unggul dari rata-rata kelompok eksperimen. Sedangkan pada tahap pengukuran pengukuran akhir, perbedaan skor rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 6,95, dimana skor rata-rata kelompok eksperimen lebih unggul dari kelompok kontrol.

Hasil Uji ANCOVA Rerata Hasil Belajar

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data berasal dari distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan bantuan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengandasar pengambilan keputusan; jika nilai signifikansi/probabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal. Apabila nilai signifikansi/probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* uji *Kolmogorov-Smirnov Z* hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok kontrol adalah 0,991 dan 0,599. Sedangkan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok eksperimen adalah 0,786 dan 0,781. Bila dirumuskan sebuah hipotesis H_0 adalah sebuah sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal dan H_a adalah sampel yang tidak berasal dari populasi berdistribusi normal, maka dapat diputuskan jika probabilitas $< \text{nilai } \alpha (0,05) H_0$ ditolak, jika sebaliknya maka H_0 diterima. Oleh karena nilai-nilai signifikansi/probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* data-data tersebut berturut-turut

0,991; 0,599; 0,567; 0,575 $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa persebaran data hasil pengukuran awal-pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan *Test of Homogeneity of Variances* signifikansi/probabilitas nilai pengukuran akhir menunjukkan angka 0,000. Bila dirumuskan sebuah hipotesis H_0 adalah variansi data pada tiap kelompok sama (homogen) dan H_a adalah variansi data pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen), maka dapat diputuskan jika probabilitas $< \text{nilai } \alpha (0,05) H_0$ ditolak, jika sebaliknya maka H_0 diterima. Oleh karena nilai signifikansi/probabilitas data adalah sebesar 0,000, dimana $0,000 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya dapat dikatakan bahwa skor pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen. Melihat skor signifikansi/probabilitas pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat disimpulkan bahwa data skor pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian data yang homogen atau sama.

Setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi dilanjutkan uji homogenitas koefisien regresi linier untuk mengetahui kehomogenitasan koefisien regresi X_2 (variabel kovarian = pengukuran awal) dengan hasil belajar (Y). Parameter yang digunakan untuk menentukan homogenitas koefisien regresi adalah nilai koefisien beta (B) pada tabel *output* parameter estimates dan nilai t serta probabilitasnya. Syarat yang lain adalah bahwa nilai beta (B) haruslah lebih besar sama dengan 0,60 (Budiyono, 2009: 300). Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi linier kedua sampel homogen. Berdasarkan uji koefisien regresi linier pada parameter estimates, dapat dilihat bahwa nilai beta (B) sebesar 0,164

lebih kecil dari 0,60, nilai t sebesar 0,617 berada pada signifikansi/probabilitas 0,541, maka koefisien regresi linier kedua sampel tidak linier dan model *ANCOVA* tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependent (hasil belajar). Uji analisis berikutnya adalah *ANCOVA* atau uji kombinasi analisis regresi dan varians (lihat Tabel 2).

Ringkasan uji *ANCOVA* pada Tabel 2 memberikan informasi tentang nilai F dan signifikansinya. Pada sumber varian *Corrected Model*, nampak bahwa F hitung sebesar 5,526 dengan taraf signifikansi 0,009. Oleh karena $0,009 < \alpha = 0,050$, maka dampak variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen signifikan. Artinya bahwa model pembelajaran *VCT* dan pengukuran awal secara simultan memiliki dampak yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pada varian *intercept* nampak bahwa F hitung sebesar 6,069 dengan taraf signifikansi hitung 0,000. Oleh karena $0,000 < \alpha = 0,050$, maka nilai *intercept* signifikan. Nilai *intercept*

merupakan besaran konstanta perubahan nilai variabel dependen sebesar nilai tersebut meskipun tanpa dipengaruhi keberadaan kovariat dan variabel independen. Pada kovarian pengukuran awal, diperoleh data F hitung 1,169, dengan taraf signifikansi 0,287. Oleh karena $0,253 > \alpha = 0,05$, maka nilai dampak kovariat tidak signifikan. Artinya tidak ada perbedaan pengaruh pengukuran awal terhadap hasil belajar siswa.

Pada varian *treatment*, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,884 dengan signifikansi 0,004. Oleh karena nilai 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka nilai F signifikan. Artinya bahwa dampak pembelajaran *VCT* berbeda secara signifikan dengan konvensional.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis didasarkan pada hasil uji *ANCOVA* skor pengukuran akhir kelompok kontrol dan eksperimen. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ = Hasil belajar berupa sikap terhadap Globalisasi pada pembelajaran PKn menggu-

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji *ANCOVA*
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: P_akhir					
Source	Type I Sum of Squares			F	Sig.
	Squares	df	Mean Square		
Corrected Model	449.516 ^a	2	224.758	5.526	.009
Intercept	246843.361	1	246843.361	6.069E3	.000
P_awal	47.542	1	47.542	1.169	.287
Treatment	401.974	1	401.974	9.884	.004
Error	1342.123	33	40.670		
Total	248635.000	36			
Corrected Total	1791.639	35			

a. R Squared = .251 (Adjusted R Squared = .205)

nakan *VCT* tidak lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_a: \mu_1 > \mu_2 =$ Hasil belajar berupa sikap terhadap Globalisasi pada pembelajaran PKn menggunakan *VCT* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji *ANCOVA* yang telah dilakukan terhadap skor pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh hasil signifikansi/probabilitas 0,004 atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan sikap terhadap Globalisasi pada mata pelajaran PKn yang signifikan pada siswa kelas atas SDN Gendongan 01 dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT* dan konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar berupa sikap terhadap Globalisasi pada pembelajaran PKn menggunakan *VCT* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas tinggi SD Negeri Gendongan 01. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik *ANCOVA* diperoleh probabilitas 0,004. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai Alpha ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan nilai probabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa hasil belajar berupa sikap terhadap Globalisasi pada pembelajaran PKn menggunakan *VCT* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Temuan bahwa hasil belajar berupa sikap terhadap Globalisasi pada pembelajaran PKn menggunakan *VCT* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional didukung oleh perbedaan rerata masing-masing komponen (kognisi, afeksi, dan konasi) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, rerata pada komponen kognisi mengalami penurunan dari 11,72 menjadi 11,17. Komponen afeksi mengalami peningkatan dari 32,22 menjadi 37,83 dan pada komponen konasi mengalami penurunan dari 32,00 menjadi 30,33. Ketidakkonsistenan rerata sebelum dan sesudah diberi perlakuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model konvensional tidak memberikan dampak terhadap hasil belajar pada aspek sikap. Hal ini dikarenakan tiap komponen pada aspek sikap yaitu kognisi, afeksi dan konasi saling mempengaruhi satu sama lain. Berbeda dengan rerata pada kelompok eksperimen yang menunjukkan kekonsistenan pada tiap komponen kognisi, afeksi dan konasi setelah diberi perlakuan. Pada kelompok eksperimen, rerata pada komponen kognisi mengalami peningkatan dari 10,83 menjadi 13,17. Begitu pula pada komponen afeksi mengalami peningkatan dari 31,06 menjadi 38,50 dan pada komponen konasi mengalami peningkatan dari 29,50 menjadi 34,61. Sehingga dapat dimaknai bahwa perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *VCT* memberikan dampak terhadap hasil belajar ranah sikap yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Berdasarkan rerata tiap komponen aspek tersebut dapat diketahui perbedaan rerata dari kedua sampel dimana rerata skor pada penerapan model pembelajaran *VCT* sebesar 86,28, sedangkan rerata skor pada

penerapan model konvensional sebesar 71,39. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *VCT* memberikan dampak berbeda dan lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional.

Keefektifan model pembelajaran *VCT* memberikan kontribusi lebih tinggi terhadap hasil belajar berupa sikap dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djahiri dalam Taniredja, Faridli, dan Harmianto (2011: 91) yang berpendapat bahwa pembelajaran dengan model *VCT* dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada *internal side*; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Temuan keampuhan model pembelajaran *VCT* dimungkinkan karena dilaksanakannya sintak/langkah-langkah *VCT*. Adapun isi sintak tersebut adalah penyajian stimulus berdilema nilai, kemudian siswa menentukan pilihan nilai, menguji alasan atas pemilihan tersebut, adu argumentasi yang kemudian diarahkan pada target nilai dan penyimpulan, selanjutnya adalah tindak lanjut.

Berdasarkan sintaksnya, model pembelajaran *VCT* mempunyai kelebihan seperti

yang dikemukakan oleh Djahiri dalam Taniredja, Faridli, dan Harmianto (2011: 91), bahwa dengan model *VCT* ini nilai dan moral pada *internal side* siswa dapat ditanamkan, siswa dapat mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan pada materi yang disampaikan, siswa mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, siswa mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri terutama potensi afektualnya. Lebih dari itu, dihadapkan pada masalah berdilema nilai/moral dan meminta untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan akibat yang akan ditimbulkan dari pilihan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menanggapi masalah, kreatif dalam menyelesaikan masalah, pengendalian diri dalam penyelesaian konflik dan sensitif dalam menanggapi masalah. Selain itu, dalam *VCT* juga terdapat sesi diskusi sehingga akan mengembangkan kemampuan kerja sama siswa.

Keistimewaan model *VCT*, sesuai pendapat yang diungkapkan Sanjaya (2006) bahwa *VCT* dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Dengan model pembelajaran *VCT* ini, siswa tidak serta merta menerima nilai yang dianggap baik oleh pengajar, melainkan siswa dapat menyelaraskan nilai yang dia miliki dengan nilai yang akan diterapkan melalui proses klarifikasi nilai sehingga nilai tersebut akan lebih tertanam dalam diri siswa.

Keberhasilan penerapan model *VCT* sejalan dengan kerangka pikir yang telah disusun pada BAB II. Melalui pembelajaran menggunakan model *VCT* pada mata pelajaran PKn, siswa dapat menjelaskan pengertian globalisasi, menyebutkan pengaruh globalisasi

pada makanan, minuman dan kebudayaan, siswa mampu menentukan sikap terhadap globalisasi. Proses pembelajaran menggunakan model *VCT* ini terdiri dari 6 langkah.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT* ini adalah menentukan stimulus dilematik. Langkah kedua adalah penyajian stimulus yang memuat dilema nilai/moral. Kegiatan penyajian stimulus dilematik ini mampu memberikan dampak pengiring bagi siswa, yaitu siswa menjadi inovatif dalam menanggapi suatu masalah. Pada tahap penentuan pilihan, siswa dituntut untuk dapat aktif dan bekerja sama dengan kelompoknya untuk menentukan pilihan nilai. Selain itu, siswa dituntut untuk kreatif dalam menganalisis masalah berdilema nilai/moral tersebut. Pada tahap pengujian alasan, siswa dapat melatih pengendalian diri dalam penyelesaian konflik. Hal ini dikarenakan pada tahap ini siswa diminta untuk beradu argumentasi dengan siswa atau kelompok lain, sehingga siswa diharapkan dapat melatih pengendalian dirinya. Lebih dari itu, siswa dapat melatih kemampuannya dalam mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Tahap selanjutnya adalah pengarahan dan kesimpulan. Pada tahap ini guru memantau argumentasi siswa dan mengarahkannya pada target nilai dan kesimpulan, sehingga siswa dituntut untuk dapat terbuka dengan hal baru. Langkah terakhir yaitu *follow up* atau tindak lanjut. Tindak lanjut ini memungkinkan terbinanya kesinambungan nilai/moral yang diajarkan dengan realita, sehingga nilai/moral yang didapatkan dalam pembelajaran sesuai dengan realita kehidupan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N. L. P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, dan INyoman Murda (2015), bahwa perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar ranah afektif

mata pelajaran PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *VCT* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional. Mendukung penelitian N. L. P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, dan INyoman Murda (2015), Kd. Dewi Anggarini, INym. Murda, I Wyn. Sudiana (2013), telah membuktikan bahwa model pembelajaran *VCT* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Si Ayu Sri Wahyuni, Ni Nyn. Ganing, IMd. Suara (2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *VCT* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ranah afektif siswa.

Dukungan terhadap temuan hasil penelitian ini, tidak hanya N. L. P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, dan INyoman Murda (2015); Kd. Dewi Anggarini, INym. Murda, I Wyn. Sudiana (2013); dan Si Ayu Sri Wahyuni, Ni Nyn. Ganing, IMd. Suara (2013); kemampuan model pembelajaran *VCT* juga telah dibuktikan oleh Mursetyadi Yuli Sadono dan Muhsinatun Siasah Masruri (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *VCT* efektif dalam pembelajaran penanaman nilai. Sejalan dengan Mursetyadi Yuli Sadono dan Muhsinatun Siasah Masruri (2014), Dewa Ayu, IMade Suara, IGede Meter (2014), membuktikan bahwa model pembelajaran *VCT* berpengaruh dan signifikan terhadap hasil belajar PKn.

Ganes Gunansyah (2013), juga telah berhasil membuktikan bahwa pembelajaran *VCT* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai siswa. Begitu pula dengan Dyah Kartika Ekasari (2013) yang telah membuktikan bahwa penerapan model *VCT* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Putra Wahyu Perdana (2012) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan Ni Ketut

Angriyani (2013), simpulan hasil penelitiannya adalah model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Hasil belajar berupa sikap pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *VCT* lebih efektif secara signifikan dalam menumbuhkan sikap terhadap globalisasi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Simpulan ini didasarkan pada hasil temuan probabilitas uji *ANCOVA* $0,004 < 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Signifikansi didukung juga oleh rerata dari dua sampel dimana rerata hasil belajar ranah afektif pada penerapan model pembelajaran *VCT* sebesar 86,28, sedangkan rerata hasil belajar pada penerapan model pembelajaran konvensional sebesar 71,39. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang ditujukan. Bagi guru, guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PKn untuk kelas tinggi. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran *VCT* dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas tinggi, bukan hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik, melainkan juga pada aspek afektifnya. Bagi Kepala Sekolah, model pembelajaran *VCT* dapat diperkenalkan oleh Kepala Sekolah kepada guru kelas ataupun kepada Kepala Sekolah yang lain agar menjadi referensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Farida Herna. 2014. Pengembangan Panduan Penelitian Moral Awareness untuk Siswa SMP. *Jurnal Paedagogy*. 1 (1): 1-13.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah, Dasim dan Karim Suryadi. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.
- Dewa Ayu, I Made Suara, I Gede Meter. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *VCT* Berbantuan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar. *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 2 (1): 1-12.
- Djahiri, Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral dan Games dalam VCT*. Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.
- Haris, Fairizah. 2013. Penerapan Model Pembelajaran *VCT* (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan pada Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD*. 1 (2): 1-11.
- Herniawati. 2011. Menanamkan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PTK pada Siswa Kelas VI SDN 88 Perumnas UNIB Bentiring. *Jurnal Kependidikan*. 14 (1): 84-91.
- Kd. Dewi Anggarini, I Nym. Murda, I Wyn. Sudiana. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V Sd Gugus VI Tajun. *Mimbar PGSD*. 1 (1): 1-12.

Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

N.L.P. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, I Nyoman Murda. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn Siswa. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 3 (1): 1-10.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Bandung: CV. Alfabeta.